



Jurnal Geografi

Media Infomasi Pengembangan Ilmu dan Profesi Kegeografian



PENDIDIKAN PENGELOLAAN SAMPAH DI KELURAHAN SAMPANGAN KECAMATAN GAJAH MUNGKUR

Deasy Ratna Sari

Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Ilmu Lingkungan UNDIP

Email: deasygeo@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima: Desember 2014

Disetujui: Desember 2014

Dipublikasikan: Januari 2015

Abstract

This study aimed to: find out about the educational background of awareness of waste management in RW 02 Sub Sampangan, knowing awareness in waste management RW 02, knowing the relationship of public awareness on waste management to the education level of the residents of RW 02 and determine the role of the presence of KSM Ngudi Kamulyan, as well as the existence of the concept of Geography assessed. The location of this study in RW 02 Sub Sampangan Gajah Mungkur Semarang. The samples taken were 25 % of the population of 163 families, the obtained results of the number of samples is 41 families. The technique used to determine the number of samples is Disproportionet Stratified Random Sampling. Data collection techniques used are observation, survey and interviews. Methods of data analysis that is Table Cross (Bivariate). The level of education and awareness in waste management obtained from interviews, while the relationship waste management awareness in the educational level is Table Cross (Bivariate). Based on the results of this study concluded that non-formal education and socialization conducted training on the management of organic waste and inorganic highest percentage in the awareness of citizens in waste management 13 (31.71 %). Educational background have the highest awareness is high as many as 6 people (14.7 %). The role of the presence of KSM Kamulyan Ngudi high (97.6 %).

Keyword: education, public awareness, waste managemen

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui latar belakang pendidikan tentang kesadaran pengelolaan sampah di RW 02 Kelurahan Sampangan, mengetahui kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah warga RW 02 tersebut, mengetahui hubungan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah terhadap tingkat pendidikan warga RW 02 tersebut, dan mengetahui peran dari keberadaan KSM Ngudi Kamulyan, serta keberadaannya dinilai dari konsep Geografi. Lokasi penelitian di RW 02 Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Semarang. Sampel yang diambil adalah 25% dari populasi sebanyak 163 KK, maka diperoleh jumlah sampel 41 KK. Teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah *disproportional stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, survai dan wawancara. Metode analisis datanya yaitu tabel silang (bivariat). Tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah didapat dari hasil wawancara, selanjutnya hubungan kesadaran dalam pengelolaan sampah dengan tingkat pendidikan juga didekati dengan tabel silang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal yang dilaksanakan dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi tentang pengelolaan sampah organik dan non organik. Persentase tertinggi dalam kesadaran warga dalam pengelolaan sampah 13 orang (31,71%). Latar belakang pendidikan yang mempunyai kesadaran paling tinggi adalah SMA yaitu sebanyak 6 orang (14,7%). Peran dari keberadaan KSM Ngudi Kamulyan tergolong tinggi (97,6%).

Kata Kunci: kesadaran masyarakat, pendidikan, pengelolaan sampah

© 2015 Universitas Negeri Semarang

-
- Alamat Korespondensi :
Gedung C1 Lantai 1FIS UNNES
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail : geografiunnes@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sampah merupakan masalah umum yang terjadi di kota-kota besar, tidak terkecuali Kota Semarang. Tempat pembuangan akhir sampah di Kota Semarang berlokasi di TPA Jatibarang. Salah satu kecamatan yang mengangkut sampahnya kesana yaitu Kecamatan Gajah Mungkur. Pada tahun 2011 volume timbulan sampah di Kecamatan Gajah Mungkur mencapai 178,10 m³/hari, kemampuan DKP dalam pengangkutan sampah ke TPA sudah mencapai 75% atau sekitar 133,58m³/hari pada tahun 2011, artinya masih ada sekitar 44,52 m³/hari yang menjadi beban lingkungan setiap hari (Semarang dalam Angka, 2011). Apabila sisa sampah yang tidak terangkut dibiarkan, maka lama-lama akan menumpuk dan menimbulkan masalah di tempat pembuangan sementara (TPS) sekitarnya, yaitu bau dan menimbulkan penyakit.

Pengelolaan sampah adalah wujud dari kerjasama yang baik antara pemerintah setempat dengan warganya. Pemerintah kota perlu mengembangkan sistem yang mendorong masyarakat terlibat aktif dalam pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan/3R (*reduce, reuse, recycle*) (Dyah, 2012). Kepedulian masyarakat dalam pengelolaan sampah di warga RW 02 sampangan, diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan warga dalam menjalankan

program-program yang dijalankan oleh KSM Ngudi Kamulyan. Salah satu programnya yaitu melaksanakan pola 3R dalam mengelola sampah. Sebelum sampah diambil oleh petugas, sampah yang ada pada masing-masing rumah tangga dipilah antara sampah organik dan non organik. Suryati (2009) menyebutkan ada 3 cara mudah dan aman untuk mengatasi masalah sampah yaitu pola 3R (*reduce, reuse, recycle*).

Permasalahan sampah yang ada di Kelurahan Sampangan sebelum adanya KSM Ngudi Kamulyan adalah masih terdapat sebagian warga yang membuang sampah tidak pada tempatnya, yaitu salah satunya membuang sampah ke sungai. Masyarakat juga masih mencampur sampah menjadi satu antara sampah organik dan anorganik. Setelah didirikannya KSM Ngudi Kamulyan, ada perubahan positif dari warga dalam pengolahan sampah rumah tangga yaitu warga mulai tidak membuang sampah ke sungai, dan warga memilah sampah organik dan anorganik. Dalam perjalanan kiprah KSM, masyarakat ada yang pro dan kontra. Untuk meminimalisir pro dan kontra dalam masyarakat perlu adanya sosialisasi kepada warga yang bersangkutan. Tujuannya agar masyarakat mengetahui dan dapat turut serta dalam kegiatan ini. Tidak hanya sosialisasi yang diberikan kepada warga tetapi juga pelatihan tentang pengelolaan

sampah. Warga pernah dikirim di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Bulu dan Jomblang. Kemudian dilakukan pelatihan dan sosialisasi oleh Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang, berupa pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari sampah anorganik dan lainnya.

Kegiatan pengelolaan sampah di KSM ini terhitung sukses karena sampai sekarang masih berjalan. Letak KSM ini juga sangat mempengaruhi berjalannya pengelolaan, karena berada di tengah-tengah perumahan warga. Menganalisis hal tersebut maka dilihat dari 10 konsep Geografi yaitu lokasi, aglomerasi, nilai kegunaan, interaksi dan interdependensi. Salah satu alasan dilakukannya penelitian di RW 02 Sampangan ini adalah karena melihat tingkat pendidikan warga yang tergolong tinggi.

2. METODOLOGI

Lokasi penelitian berada di RW 02, Kelurahan Sampangan, Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang. Letak astronomis lokasi penelitian adalah $7^{\circ}0'30''$ - $7^{\circ}1'0''$ LS dan garis $110^{\circ}23'40''$ - $110^{\circ}23'60''$ BT. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga RW 02 yang merupakan anggota KSM Ngudi Kamulyan. Sampel yang diambil adalah 25% dari populasi sebanyak 163 KK, maka diperoleh jumlah sampel 41 KK. Teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel

adalah *disproportional stratified random sampling* (Sugiyono, 2010:121).

Sub variabel di dalam penelitian ini berdasarkan tujuannya yaitu latar belakang pendidikan, kepedulian masyarakat di RW 02 dalam pengelolaan sampah, pengaruh tingkat pendidikan terhadap kepedulian dalam pengelolaan sampah, peran dari keberadaan KSM Ngudi Kamulyan, serta keberadaannya dinilai dari konsep Geografi. Dalam mengukur tingkat pendidikan formal menggunakan skor 1 sampai 4, yaitu tamat SD 1, SMP 2, SMA 3, dan PT 4. Kepedulian masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan pilihan jawaban responden meliputi: ya dan tidak beserta alasannya, dengan skor 0 dan 1. Hasil jawaban responden diklasifikasikan menjadi 4 kelas yaitu rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi, survai dan interviu. Metode analisis data adalah tabel silang (bivariat) antara kesadaran pengelolaan sampah dan tingkat pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan dalam pengelolaan sampah, pada awal berdirinya KSM Ngudi Kamulyan warga RW 02 diberikan pelatihan dan sosialisasi tentang pembuatan pupuk kompos dan kerajinan

tangan dari sampah non organik. Warga yang mengikuti pelatihan pembuatan pupuk kompos yaitu sebanyak 22 orang (53,6%), sedangkan untuk pelatihan kerajinan tangan 21 orang (51,2%). KSM Ngudi Kamulyan memberikan pelatihan pengolahan sampah organik dan non organik. Pelatihan pembuatan kompos dilakukan 3 kali, yaitu di TPS Bulu dan Jomblang Kota Semarang, sedangkan untuk

pelatihan sampah anorganik diadakan selama 7 hari. Pelatihan diisi oleh KSM sendiri dan instruktur dari Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang. Dari hasil jawaban responden tersebut memperlihatkan bahwa tiap warga sudah diberikan pelatihan dan sosialisasi oleh KSM mengenai pengelolaan sampah, sehingga warga sudah tahu manfaat dan dampaknya.

Tabel 1. Hasil Variabel Kepedulian Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Interval	Kriteria	Jumlah Masyarakat	Persentase
1 – 3,75	Sangat Rendah	9	21,95
3,76 – 7,5	Rendah	10	24,39
7,6 – 11,25	Tinggi	12	29,27
11,26 – 15	Sangat Tinggi	10	24,39
Jumlah		41	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2013

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 41 responden dari warga Sampangan maka didapatkan hasil yaitu yang masuk dalam kriteria sangat rendah sebanyak 9 orang (21,95%), rendah sebanyak 10 orang (24,39%), kemudian tinggi sebanyak 12 orang (29,27%), dan sangat tinggi yaitu 10 orang (24,39%). Penentuan ini mengacu pada variabel kepedulian dalam pengelolaan sampah yang terdiri dari 7 indikator.

Hasil pengolahan data tentang pengaruh tingkat pendidikan terhadap kepedulian pengelolaan sampah di RW 02 Kelurahan Sampangan, ditampilkan pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil tabel 2, analisis menggunakan tabel silang didapat hasil yaitu dari responden dengan kepedulian sangat rendah yang mempunyai latar belakang pendidikan PT yaitu sebanyak 4 orang (9,8%), responden dengan kepedulian rendah yang mempunyai latar belakang pendidikan PT yaitu sebanyak 5 orang (12,1%). Responden dengan kepedulian tinggi yang mempunyai latar belakang pendidikan SMA yaitu 6 orang (14,7%). Responden dengan kepedulian sangat tinggi mempunyai latar belakang pendidikan SMA yaitu 6 orang (14,7%).

Tabel 2. Kegiatan Pengelolaan Sampah Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat	Kepedulian Pengelolaan Sampah				Total
	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi	
SD	1 (2,4%)	2 (4,9%)	1 (2,4%)	0	4 (9,7%)
SMP	1 (2,4%)	0	1 (2,4%)	0	2 (4,8%)
SMA	3 (7,3%)	3 (7,3%)	6 (14,7%)	6 (14,7%)	18 (44%)
PT	4 (9,8%)	5 (12,1%)	4 (9,8%)	4 (9,8%)	17 (41,5%)
Total	9 (21,9)	10 (24,3%)	12 (29,3%)	10 (24,5%)	41 (100%)

Sumber: Hasil Penelitian, 2013

Peran dari keberadaan KSM Ngudi Kamulyan di RW 02 Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur. Didapatkan hasil bahwa masuk dalam kriteria tinggi dengan pendapat warga 40 orang (97,6%) menjawab “ya”. Ini artinya bahwa 97,6% warga mengakui bahwa setelah didirikan KSM dalam kegiatannya mengolah sampah secara langsung dapat dirasakan manfaatnya. Warga sadar bahwa dengan didirikannya KSM ini dapat menjaga kebersihan, keasrian, penghijauan dan lainnya di lingkungan sekitar warga RW 02.

3.2 Kepedulian Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil yang masuk dalam kriteria sangat rendah sebanyak 9 orang (21,95%), kemudian rendah sebanyak 10 orang (24,39%), untuk tinggi sebanyak 12 orang (29,27%), dan kriteria sangat tinggi yaitu 10 orang (24,39%).

Penentuan ini mengacu pada variabel terikat (Y) yang terdiri dari 7 indikator. Dalam hal cara membuang sampah, hanya ada 2 warga yang membuang sampah di sungai, yang dibuang adalah sisa ikan dan potongan pohon. Jika dibuang di tempat sampah menimbulkan bau dan untuk potongan pohon karena jika dibuang di tempat sampah tidak muat. Ada 2 warga yang membakar sampahnya karena ada sedikit lahan di belakang rumah.

3.3 Memilah dan mengumpulkan sampah organik dan non organik

Jumlah warga yang melakukan pemilahan sampah organik dan non organik cukup banyak, yaitu 24 orang. Sampah yang dipilah akan diambil petugas ataupun warga yang mempunyai inisiatif sendiri, kemudian dibawa langsung ke KSM Ngudi Kamulyan. Alasan dari responden yaitu agar sampah cepat diolah menjadi pupuk dan dapat dijual.

Warga yang mengumpulkan sampah ke KSM Ngudi Kamulyan, ada 27, warga lainnya membuang sampah ke TPS dan selanjutnya diambil oleh petugas TPS. Sampah yang dikumpulkan adalah sampah yang sudah dipilah antara yang organik dan non organik.

3.4 Menerapkan Prinsip 3R

Sebagian warga sudah menerapkan prinsip 3R di rumah masing-masing. Pertama, *reduce* yaitu dengan mengurangi penggunaan kantong plastik saat berbelanja. Ada 5 orang yang menjawab saat berbelanja ke pasar tidak membawa kantong sendiri karena alasan tidak sempat dan tidak telaten. Kedua yaitu kegiatan *reuse* yang dilakukan yaitu menggunakan kembali botol, kaleng dan kertas. Botol minuman digunakan untuk tempat minum air putih, dan minyak goreng, kemudian menggunakan kertas untuk mencetak kembali. Untuk yang lainnya botol, kertas dan kaleng itu dijual atau dititipkan di KSM, agar KSM yang menjualkannya. Ketiga, kegiatan *recycle*, hanya ada 2 responden yang bisa membuat pupuk kompos di rumah.

Dalam hal menggunakan produk hasil daur ulang (pupuk kompos dan kerajinan tangan), terdapat 30 warga yang memakai pupuk tersebut. Mereka beralasan, pupuk kompos membuat tanah subur, murah, hemat dan belinya juga dekat dengan rumah. Alasan yang tidak menggunakan pupuk karena tidak punya tanaman dan membeli pupuk sendiri di

luar. Ada 23 warga yang menggunakan produk sampah non organik seperti tas, dompet dan lainnya. Selain membeli dari KSM, warga juga membuat sendiri dan dipakai sendiri. Alasan responden yang lain yaitu kurang tertarik dengan produk tersebut.

3.5 Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kepedulian pengelolaan sampah

Tingkat pendidikan seseorang yang rendah, diduga berkorelasi terhadap kepeduliannya pun yang rendah terhadap pengelolaan sampah. Ini ditunjukkan dari responden yang tingkat pendidikan SD, kepeduliannya pun masuk sangat rendah, dan rendah yaitu 1 orang (2,4%) dan 2 orang (2,9%). Responden dengan tingkat pendidikan tinggi mempunyai pemikiran yang lebih terbuka, sehingga lebih mudah untuk memahami masalah yang ada di sekitarnya, mudah dalam penyampaian informasi, mudah dalam memberikan sosialisasi dan pelatihan.

Tingkat pendidikan dapat dijadikan sebagai indikator apabila akan mendirikan unit pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Apabila warganya mempunyai latar belakang tingkat pendidikan tinggi, maka warga akan memahami pentingnya pengelolaan sampah. Warga diberikan pelatihan dan sosialisasi tentang pengelolaan sampah agar warga dapat mengerti dan memahami tentang pentingnya pengelolaan sampah, serta meminimalisir penolakan dari warga.

Peran KSM Ngudi Kamulyan menurut warga RW 02 Sampangan masuk dalam kriteria tinggi dengan jumlah responden 40 orang (97,6%). Peran yang pertama tentang pengelolaan sampah di KSM Ngudi Kamulyan yaitu mengolah sampah sehingga sampah yang ada tidak menumpuk, tidak ada sampah bertimbun sehingga tidak bau, sampah lebih terorganisir, serta penambahan pendapatan untuk petugasnya. Peran kedua yaitu untuk lingkungan sekitar, dengan keberadaan KSM Ngudi Kamulyan lingkungan menjadi asri, tertata, dan bersih. Peran ketiga menambah pendapatan yaitu dari penjualan pupuk dan kerajinan tangan yang berasal dari sisa sampah dibuat tas, dompet, kotak kado, hiasan dan lainnya.

Ditinjau dari 10 konsep Geografi, permasalahan sampah dan keberadaan KSM Ngudi Kamulyan bisa dikaitkan dengan konsep lokasi, keterjangkauan, aglomerasi, nilai kegunaan, interaksi dan interdependensi. Konsep pertama yaitu konsep lokasi, keberadaan KSM Ngudi Kamulyan di RW 03 Kelurahan Sampangan sangat bernilai atau bermanfaat, karena KSM ini berada di tengah-tengah masyarakat sehingga sampah yang terkumpul bisa langsung diolah. Konsep kedua yaitu konsep keterjangkauan, KSM Ngudi Kamulyan telah berdiri sejak tahun 2008 dan sampai sekarang masih berjalan dengan baik, bahkan kegiatannya pun masih berkembang. Hal

ini dikarenakan akses masyarakat untuk menampung dan membuang sampah rumah tangganya mudah dan dekat dari rumah.

Konsep ketiga yaitu aglomerasi. Dilihat dari permukiman di wilayah Sampangan yang sangat padat, berkorelasi dengan jumlah sampah yang dihasilkan. Untuk mengatasi hal tersebut maka didirikan KSM Ngudi Kamulyan yang bergerak dalam pengelolaan sampah.

Konsep yang terakhir yaitu konsep interaksi dan interdependensi. Bentuk dari interaksi ini adalah antara warga dan KSM Ngudi Kamulyan. Tanpa adanya warga, maka KSM ini tidak akan berjalan karena tidak ada sumber sampah untuk diolah. Interdependensi ini yaitu hubungan timbal balik antara warga dan KSM. KSM tidak akan bisa berjalan jika tidak ada suplai sampah dari warga. Warga pun dengan adanya KSM mendapatkan keuntungan yaitu sampah tiap keluarga tidak menumpuk karena diambil setiap hari, mendapat ketrampilan dalam menjahit, membuat kerajinan tangan, serta lingkungan sekitarnya menjadi asri dan hijau.

Peran yang pertama tentang pengelolaan sampah yaitu mengolah sampah sehingga sampah yang ada tidak menumpuk, tidak ada sampah bertimbun sehingga tidak bau, sampah lebih terorganisir, serta penambahan pendapatan untuk petugasnya. Peran kedua yaitu untuk lingkungan sekitar, dengan keberadaan KSM Ngudi Kamulyan lingkungan

menjadi asri, tertata, dan bersih. Peran ketiga menambah pendapatan yaitu dari penjualan pupuk dan kerajinan tangan yang berasal dari sisa sampah dibuat tas, dompet, kotak kado, hiasan dan lainnya.

4. KESIMPULAN

Pendidikan nonformal yang dilaksanakan oleh KSM Ngudi Kamulyan adalah dalam bentuk memberikan pelatihan dan sosialisasi tentang pengelolaan sampah organik dan non organik. Warga dengan tingkat pendidikan SD, kepeduliannya dalam pengelolaan sampah tergolong sangat rendah dan rendah. Latar belakang pendidikan yang mempunyai kepedulian.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suryati, Teti. 2009. *Bijak & Cerdas Mengolah Sampah Membuat Kompos dari Sampah Rumah Tangga*. Jakarta Selatan: PT Argomedia Pustaka.
- semarangkota.bps.go.id/dda2012/ (Semarang dalam angka 2011)(19 November 2013)
- www.menlh.go.id/DATA/UU18 - 2008.pdf (Undang-undang no 18 tentang pengelolaan sampah)(19 Jan 2013).